

PEMAKNAAN GURU TERHADAP PEMENUHAN HAK ANAK MELALUI PENERAPAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SEKOLAH DASAR

Fadilla Aisah Nurikhsani¹, Eko Handoyo², Edi Waluyo³

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang,

¹fadillaaisahnurikhsani@students.unnes.ac.id, ²eko.handoyo@mail.unnes.ac.id, ³
waluyowulan@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

The fulfillment of children's rights in primary schools is a crucial aspect of creating a safe, fair, and participatory learning environment. This study aims to explore teachers' meaning-making of children's rights fulfillment within the context of the implementation of Child-Friendly Schools (CFS). The study employed a qualitative approach with a case study design conducted at SD Muhammadiyah Purwokerto. The research participants consisted of six teachers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and classroom observations and analyzed using the interactive data analysis model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that teachers primarily interpret the fulfillment of children's rights as efforts to create a sense of safety, ensure fair treatment, and provide opportunities for students' participation in learning activities. These interpretations are reflected in classroom pedagogical practices, particularly in teacher–student relationships and the creation of a learning climate that supports student engagement. However, the fulfillment of children's rights in classroom practice faces several challenges, including academic pressure, curriculum demands, and the diversity of students' characteristics. In addition, although relevant training has been provided, such training is not yet sufficiently contextual and practice-oriented, leading teachers to rely heavily on personal teaching experience in implementing children's rights principles.

Keywords: child-friendly school, children's rights, teachers' interpretations

ABSTRAK

Pemenuhan hak anak di sekolah dasar merupakan aspek penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, adil, dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan guru terhadap pemenuhan hak anak dalam konteks penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Purwokerto. Informan penelitian terdiri atas enam guru yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi pembelajaran, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai pemenuhan hak anak terutama sebagai upaya menciptakan rasa aman, memberikan perlakuan yang adil, serta membuka ruang partisipasi bagi peserta

didik dalam pembelajaran. Pemaknaan tersebut tercermin dalam praktik pedagogis di kelas, khususnya dalam relasi guru–siswa dan iklim belajar yang mendukung keterlibatan anak. Namun demikian, pemenuhan hak anak dalam praktik kelas menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan akademik, tuntutan penyelesaian materi, dan keberagaman karakter peserta didik. Selain itu, meskipun pelatihan terkait telah tersedia, pelatihan yang diterima guru belum sepenuhnya kontekstual dan aplikatif, sehingga guru masih banyak mengandalkan pengalaman personal dalam menerapkan prinsip hak anak.

Kata Kunci: hak anak, pemaknaan guru, sekolah ramah anak.

A. Pendahuluan

Pemenuhan hak anak di sekolah dasar merupakan prasyarat penting untuk memastikan sekolah menjadi ruang belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak secara utuh (UNICEF, 2022). Sekolah tidak cukup hanya menyediakan program atau dokumen kebijakan formal, tetapi juga dituntut untuk memastikan bahwa interaksi sehari-hari antara guru dan siswa serta keputusan pedagogis yang diambil benar-benar memfasilitasi pemenuhan hak anak secara bermakna (Ribeiro dkk., 2025). Hak anak mencakup hak atas perlindungan, partisipasi, non-diskriminasi, serta lingkungan belajar yang aman dan inklusif (Nusaibah dkk., 2025).

Sebagai respons kebijakan terhadap tuntutan penghormatan hak anak, pemerintah Indonesia

mengembangkan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai model pendidikan yang menempatkan hak anak sebagai prioritas utama dalam setiap aspek penyelenggaraan sekolah dasar. Implementasi SRA bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, bebas dari kekerasan, menghargai keragaman, serta memberi ruang partisipasi anak dalam aktivitas sekolah (Bambang dkk., 2025).

Pemenuhan hak anak di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai aktor utama yang berinteraksi langsung dengan anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Fauzan dkk., 2024). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang menentukan bagaimana hak anak dipahami dan diwujudkan dalam praktik Pendidikan (Setiadi dkk.,

2023). Sikap, keyakinan, dan pemahaman guru memiliki pengaruh signifikan terhadap relasi guru-siswa, iklim kelas, serta perlindungan hak anak di sekolah (Jabar dkk., 2023; Luo & Derakhshan, 2024; Martinez dkk., 2025).

Pemaknaan guru terhadap pemenuhan hak anak merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman mengajar, nilai personal, kebijakan sekolah, serta konteks budaya tempat guru bekerja (Schotte dkk., 2022). Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang hak anak cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif, aman, dan menghargai suara anak (Puspitasari & Sholeh, 2024).

Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa program Sekolah Ramah Anak dalam praktik di sekolah dasar telah dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi guna memenuhi hak-hak anak secara sistematis (Artadiani & Subowo, 2017; Sakinah dkk., 2024; Wuryandani dkk., 2018). Namun, sebagian besar penelitian-penelitian tersebut berorientasi pada deskripsi implementasi program dan faktor

penghambat/pendukung, dan belum cukup mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru secara subjektif memaknai pemenuhan hak anak dalam konteks penerapan SRA. Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menempatkan guru sebagai pelaksana program, bukan sebagai aktor yang memberikan interpretasi terhadap pengalaman profesionalnya dalam konteks SRA.

Bolat dkk., (2024) telah mengeksplorasi perspektif guru sekolah dasar tentang hak anak, yang menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran terhadap konsep *children's rights* tetapi membutuhkan peningkatan pemahaman dan pelatihan profesional. Penelitian tersebut memang telah mengeksplorasi perspektif guru tentang hak anak tetapi fokusnya lebih pada deskripsi pemaknaan guru secara umum, tanpa menghubungkan secara langsung dengan konteks program atau kebijakan tertentu seperti Sekolah Ramah Anak yang memiliki indikator dan mekanisme operasional yang spesifik.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana guru memaknai pemenuhan hak anak

melalui penerapan Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian hak anak dalam pendidikan dasar dan memberikan kontribusi empiris kontekstual yang relevan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan berbasis hak anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pemaknaan guru terhadap pemenuhan hak anak di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Purwokerto, salah satu sekolah dasar di Purwokerto yang telah menerapkan prinsip Sekolah Ramah Anak. Subjek penelitian terdiri atas enam orang guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria guru yang aktif mengajar, terlibat langsung dalam interaksi pembelajaran dengan peserta didik, serta terlibat langsung dalam praktik pembelajaran serta penerapan prinsip Sekolah Ramah Anak. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kedalaman dan kecukupan

data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur dengan mengacu pada prinsip pemenuhan hak anak dan indikator Sekolah Ramah Anak. Wawancara difokuskan pada pemaknaan guru terhadap hak anak, pemahaman guru tentang Sekolah Ramah Anak, serta pengalaman guru dalam menerapkan prinsip tersebut dalam praktik pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member checking dengan informan guna memastikan kesesuaian antara hasil analisis dan pengalaman yang mereka sampaikan. (Miles dkk., 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dan observasi, diperoleh beberapa tema utama yang menggambarkan pemaknaan guru terhadap pemenuhan hak anak melalui penerapan Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar. Tema-tema tersebut merepresentasikan cara guru

memahami konsep hak anak, menafsirkan Sekolah Ramah Anak, serta mewujudkannya dalam praktik pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah.

1. Pemaknaan Guru Terhadap Hak Anak di Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai hak anak terutama sebagai perlindungan dan rasa aman bagi peserta didik selama berada di sekolah. Hak anak dipahami sebagai kondisi ketika anak tidak merasa takut, tertekan, atau mengalami perlakuan yang bersifat merendahkan. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru:

“Bagi saya hak anak itu yang paling utama anak merasa aman di sekolah, tidak takut dengan guru.” (G2).

Guru juga memaknai kenyamanan anak sebagai salah satu aspek penting dalam pemenuhan hak anak, sebab kondisi belajar yang nyaman tidak hanya mendukung keamanan fisik, tetapi juga berperan dalam menciptakan rasa aman secara emosional yang memungkinkan anak belajar tanpa tekanan dan rasa takut. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara guru yang menyatakan,

“Kalau anak sudah merasa nyaman dan tidak takut, mereka jadi lebih berani dan mau belajar.” (G5).

Selain aspek perlindungan, guru memaknai hak anak sebagai hak untuk didengar dan diperlakukan secara adil. Dalam pandangan guru, setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk menyampaikan pendapat tanpa kekhawatiran akan disalahkan atau dipermalukan, yang mencerminkan upaya menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung partisipasi dan keadilan. Hal tersebut diungkapkan oleh guru berikut,

“Hak anak itu juga didengar pendapatnya, tidak langsung dimarahi kalau berbeda.” (G1).

“Semua anak harus diperlakukan sama, walaupun kemampuan mereka berbeda.” (G3).

Hasil tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru berupaya untuk menciptakan suasana kelas yang tidak menegangkan, seperti bercanda dengan siswa disela-sela pembelajaran, guru tidak pernah memberikan hukuman fisik ataupun verbal ketika siswa salah menjawab, tetapi memberikan stimulus dan

dorongan agar siswa berani menjawab dan tidak takut salah. Begitu juga ketika siswa melakukan kesalahan, guru merespon dengan bimbingan dan pendekatan edukatif untuk membantu siswa memahami dan memperbaiki perilakunya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan guru terhadap hak anak bersifat praktis dan kontekstual, dibangun melalui pengalaman mengajar dan interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan (Ribeiro dkk., 2025) yang menyatakan bahwa pemahaman pendidik tentang hak anak sering diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman dan menghormati martabat anak. Selain itu, Munongi, (2023) menegaskan bahwa pemaknaan guru terhadap hak partisipasi anak sangat dipengaruhi oleh relasi sosial dan budaya sekolah, sehingga hak anak dipahami secara situasional, bukan semata normatif.

2. Pemaknaan Guru terhadap Sekolah Ramah Anak

Guru memaknai Sekolah Ramah Anak (SRA) bukan sekadar sebagai program atau kebijakan administratif, melainkan sebagai nilai yang tercermin dalam sikap dan cara guru memperlakukan siswa dalam interaksi

sehari-hari di kelas. Pemaknaan ini menekankan pentingnya pendekatan humanis yang diwujudkan melalui kesabaran, kemauan untuk mendengarkan, serta pengendalian emosi dalam menghadapi perilaku siswa. Pandangan tersebut tercermin dalam pernyataan guru yang menyatakan bahwa

“Sekolah ramah anak itu bukan hanya program, tapi bagaimana kita sebagai guru bersikap ke anak setiap hari.” (G4)

Lebih lanjut, guru lain menambahkan,

“(...) gurunya harus sabar, mau mendengarkan, dan tidak mudah marah.” (G6)

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru menegur siswa dengan cara yang persuasif bukan menggunakan nada tinggi, tidak memermalukan siswa di depan kelas. Dalam beberapa situasi, guru memilih mengajak siswa berbicara secara personal daripada memberikan teguran secara terbuka di hadapan teman-temannya. Pendekatan ini menunjukkan upaya guru untuk menjaga martabat dan kenyamanan psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan Briliany & Laksemi, (2024)

yang menegaskan bahwa keberhasilan sekolah ramah anak ditentukan oleh konsistensi sikap dan praktik guru dalam keseharian pembelajaran. Keberhasilan Sekolah Ramah Anak tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan indikator formal, tetapi harus diterjemahkan dalam praktik kelas yang berkelanjutan agar SRA efektif (Aziz dkk., 2025).

3. Tantangan Guru dalam Mewujudkan Pemenuhan Hak Anak melalui SRA

Meskipun guru menunjukkan komitmen terhadap pemenuhan hak anak, implementasinya dalam praktik pembelajaran tidak selalu berlangsung tanpa tantangan. Temuan penelitian menunjukkan adanya dinamika antara upaya menciptakan pembelajaran yang ramah anak dan tuntutan penyelesaian materi pembelajaran sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Pemenuhan hak anak dalam praktik kelas kerap berhadapan dengan tekanan akademik, sehingga menuntut guru untuk terus melakukan penyesuaian dan keseimbangan dalam menjalankan perannya. Kondisi ini tercermin dari pernyataan salah

satu guru yang mengungkapkan bahwa,

“Kadang kita sudah berusaha ramah anak, tapi target materi juga harus selesai” (G5).

Guru merasakan bahwa ekspektasi akademik dan penekanan pada hasil langsung sering membatasi ruang untuk pendekatan belajar yang menghargai kebutuhan perkembangan anak. Adanya tekanan untuk mencapai target akademik menurut kurikulum atau harapan orang tua, mempengaruhi bagaimana mereka menyelenggarakan pembelajaran. Produksi tekanan ini tidak hanya menimbulkan stres pada siswa, tetapi juga pada guru sendiri ketika mencoba memenuhi tuntutan akademik sambil berusaha mempertahankan hak belajar anak (Nasikhah dkk., 2025).

Tekanan akademik juga merupakan salah satu faktor risiko utama yang memengaruhi kesejahteraan anak. Tekanan akademik diidentifikasi sebagai salah satu faktor risiko utama yang memengaruhi kesejahteraan anak, sejajar dengan perilaku agresif dan intimidasi di sekolah (Li & Zheng, 2025).

Selain itu, guru memandang keberagaman karakter peserta didik sebagai faktor yang memengaruhi cara pemenuhan hak anak di kelas, sehingga pendekatan yang digunakan tidak selalu dapat diseragamkan. Pandangan ini diungkapkan oleh salah satu guru sebagai berikut,

“Karakter anak-anak berbeda-beda, jadi tidak selalu bisa menggunakan satu cara yang sama.” (G6)

Keberagaman karakter peserta didik menjadi faktor penting yang memengaruhi cara guru memenuhi hak anak dalam praktik pembelajaran di kelas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang seragam tidak selalu efektif karena setiap anak memiliki perbedaan dalam aspek perkembangan kognitif, sosial-emosional, latar belakang keluarga, serta kesiapan belajar. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Luo & Derakhshan, (2024) yang menunjukkan bahwa karakteristik individual siswa berpengaruh signifikan terhadap dinamika kelas dan relasi guru–siswa. Selain itu, Konrad dkk., (2024) menemukan bahwa iklim kelas yang positif tidak terbentuk melalui satu pendekatan

yang sama untuk semua siswa, melainkan melalui respons pedagogis yang sensitif terhadap kebutuhan dan karakter peserta didik yang beragam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan hak anak oleh guru masih banyak bertumpu pada pengalaman personal, meskipun guru telah memperoleh pelatihan terkait. Namun, pelatihan yang diterima belum sepenuhnya kontekstual dan aplikatif sesuai dengan realitas pembelajaran di kelas, sehingga guru cenderung mengandalkan pengalaman mengajar sehari-hari dalam menerapkan prinsip hak anak. Kondisi ini tercermin dari pernyataan salah satu guru yang menyampaikan bahwa,

“Selama ini lebih banyak belajar dari pengalaman sendiri di kelas. Jadi kalau ada pelatihan yang lebih jelas tentang hak anak, tentu akan sangat membantu.” (G2).

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Ribeiro dkk., (2025) yang menyatakan bahwa tanpa pelatihan khusus mengenai hak anak, guru cenderung mengimplementasikan prinsip hak anak secara intuitif berdasarkan pengalaman mengajar dan nilai personal, sehingga praktik

yang muncul menjadi tidak seragam antar kelas dan antar guru. Keterbatasan pelatihan profesional menyebabkan guru kesulitan menerjemahkan prinsip hak anak ke dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks kelas (Munongi, 2023).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemaknaan guru terhadap pemenuhan hak anak merupakan faktor penentu dalam penerapan prinsip Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar. Guru memaknai pemenuhan hak anak sebagai upaya menciptakan rasa aman, memperlakukan siswa secara adil, dan membuka ruang partisipasi dalam pembelajaran. Pemaknaan tersebut membentuk praktik pedagogis di kelas, khususnya dalam relasi guru-siswa dan iklim belajar yang mendukung keterlibatan anak.

Namun, penerapan pemenuhan hak anak belum berlangsung secara seragam karena masih dipengaruhi oleh tekanan akademik, tuntutan penyelesaian materi, serta keberagaman karakter peserta didik. Selain itu, meskipun pelatihan terkait telah ada, pelatihan tersebut belum

sepenuhnya kontekstual dan aplikatif, sehingga guru masih banyak mengandalkan pengalaman personal dalam menerjemahkan prinsip hak anak ke dalam praktik kelas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas Sekolah Ramah Anak sangat bergantung pada penguatan pemaknaan guru terhadap pemenuhan hak anak, melalui pelatihan yang lebih kontekstual, berorientasi praktik, dan relevan dengan situasi kelas, agar prinsip hak anak dapat dilaksanakan secara konsisten dan bermakna di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Artadianti, K., & Subowo, A. (2017). Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Sekolah Percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA). *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(3), 128–144.
- Aziz, H., Sudrajat, A., Suparno, S., Pashela, P., Azzahra, L. P., & Mannana, N. F. (2025). Evaluation of the child-friendly school policy in indonesia: Analysis of effectiveness and implementation challenges. *Journal of Education and*

- Learning (EduLearn)*, 19(1), 371–379.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21706>
- Bambang, Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Analisis Pemenuhan Hak Anak dalam Program Sekolah Ramah Anak: Literatur Review. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.377>
- Bolat, E. Y., Şahin, L., & Erdal, M. (2024). An exploration of primary school teachers' perspectives on children's rights. *Behavioral Sciences & the Law*, 42(4), 278–292. <https://doi.org/10.1002/bsl.2659>
- Briliany, N., & Laksemi, A. A. A. (2024). The Role of Teachers in Creating a Child-Friendly School at TK Negeri Pembina Gianyar Bali. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 731–742. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12783>
- Fauzan, R., Mustaidah, & Soejono. (2024). Peran Guru dalam Penguatan Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 1014–1024.
- Jabar, C. S. A., Hadianto, Kusumastuti, G., & Prabawati, W. (2023). Classroom Climate: Unique Dependent and Independent Variables. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 109–119. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i1.59713>
- Konrad, S. Č., Vodopivec, J. L., & Štemberger, T. (2024). Classroom Climate and Student–Teacher Relationship: A Study Among Students and Teachers in Slovenia. *European Journal of Educational Research*, 13(3), 1411–1420. <https://doi.org/10.12973/eujer.13.3.1411>
- Li, T., & Zheng, L. (2025). When culture meets child rights: Confucian ethics and legal challenges in mental health protection for minors in China. *Frontiers in Public Health*, 13, 1691211. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1691211>
- Luo, T., & Derakhshan, A. (2024). Examining the role of classroom climate and teacher-student relationships in EFL students' perceived learning outcomes: A self-determination theory perspective. *Learning and Motivation*, 88, 102062. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.102062>
- Martinez, M. I., Díaz Lara, G., & Whitney, C. R. (2025). The role of teacher beliefs in teacher learning and practice: Implications for meeting the needs of English learners/emergent bilinguals. *Language and Education*, 39(3), 717–735. <https://doi.org/10.1080/09500782.2024.2362305>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Munongi, L. (2023). "What if we give them too much voice?": Teachers' perceptions of the child's right to participation. *South African Journal of Education*, 43(2), 1–11. <https://doi.org/10.15700/saje.v43n2a2166>
- Nasikhah, I. D., Sholihah, M., & Purnamasari, D. A. F. (2025). Anak Bukan Robot: Perspektif Guru PAUD tentang Tekanan Akademik di Usia Dini. *GEMATI: Journal Research on Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.62097/gemati.v1i1.2346>
- Nusaibah, S., Nanariain, D. M. D., & Istiqamah, D. (2025). Pendidikan Inklusif Dan Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia: Tinjauan Literatur Kritis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(7), 3229–3240. <https://doi.org/10.59141/japend.i.v6i7.8435>
- Puspitasari, D. I., & Sholeh, M. (2024). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah Bullying di SMP Negeri 28 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(3), 516–526.
- Ribeiro, C., Mesquita, C., & Beltrán, J. H. (2025). Child Rights-Based Pedagogy in Early Childhood Education: Insights from Portuguese Educators. *Education Sciences*, 15(10), 1301. <https://doi.org/10.3390/educsci15101301>
- Sakinah, K., Ageela, F., & Gusmaneli. (2024). Studi Kelayakan Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 1(3), 43–48.
- Schotte, K., Rjosk, C., Edele, A., Hachfeld, A., & Stanat, P. (2022). Do teachers' cultural beliefs matter for students' school adaptation? A multilevel analysis of students' academic achievement and psychological school adjustment. *Social Psychology of Education*, 25(1), 75–112. <https://doi.org/10.1007/s11218-021-09669-0>
- Setiadi, N., Purwanti, P., Widiatmoko, A., & Agung Yuwono Putro, A. (2023). Peran Guru Kelas dan Orangtua pada Sekolah Ramah Anak untuk Mencegah dan Mengatasi Perundungan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(01), 16–26. <https://doi.org/10.30738/tc.v7i01.13971>
- UNICEF. (2022). *Unicef Child Rights Schools Toolkit—Child Participation: How to Include Right-Based Child Participation in Schools*.
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H.

(2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94.
<https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>